e – Jurnal Riset Manajemen **PRODI MANAJEMEN**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma
website : www.fe.unisma.ac.id (email : e.jrm.feunisma@gmail.com)

# Analisis Keuangan Menggunakan Metode Camel Rating System Pada Bank Syariah (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2018)

Siti Sara Ilham*
Ronny Malavia Mardani**
Budi Wahono***
Universitas Islam Malang
Email: stsarailham@gmail.com

***Abstract***

*Banking is one of the sectors that is quite large in development in Indonesia. Basically, banking is the core of every country's financial system because the banking sector is one of the bases for maintaining the development of the national economy. Regarding the existence of banking institutions in Indonesia itself, there are two types of banking in Indonesia, namely conventional banking and sharia banking.*

*The assessment of the financial soundness level aims to determine whether the bank is in a healthy condition, healthy enough, unhealthy or unhealthy so that Bank Indonesia as the supervisor and supervisor of the banks can provide direction or instructions on how the bank should be run or even stop operating activities.*

*PT. Bank Muamalat, Tbk. is the first Islamic bank in Indonesia which was established on November 1, 1991 and was initiated by the Indonesian Ulema Council (MUI) and supported by the Government of Indonesia. Due to the instability and fluctuation of related financial ratiostotal assets and profitability, it is necessary to analyze the health of the bank*

*This research is research ex post facto, namely research conducted for examine the events that occurred and the possibility of tracing back to find out the factors that cause these symptoms. Based on the type of research is a quantitative descriptive research.*

*The results showed that the analysis of capital factors in terms of the CAR ratio showed that PT. Bank Muamalat Tbk for the 2016-2018 period shows a healthy bank capital condition, the analysis of asset quality factors in terms of the NPF Ratio shows that PT. Bank Muamalat Tbk for the 2016-2018 period shows a fairly healthy bank financing condition, Management factor analysis as measured by the NIM ratio which shows that the ratio indicates healthy management, Profitability factor analysis (earnings) as measured by the BOPO ratio which shows that the ratio indicates profitability healthy, and analysis of liquidity as measured by the LDR ratio which shows that the ratio indicates a healthy ratio*

***Keywords:*** *Islamic Bank, Financial Analysis, CAMEL method.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang Penelitian

Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia pasca Undang Undang No.10 Tahun 1998 yang disertai dengan antusiasme yang begitu tinggi dari masyarakat untuk memanfaatkan jasa perbankan dan lembaga keuangan syariah membawa harapan lahirnya

nuansa yang lebih baik dalam perekonomian mikro maupun makro. Pemberlakuan UU ini memicu lahirnya bank syariah yang baru baik status bank umum maupun unit usaha syariah. Merujuk pada hal tersebut bahwa semakin berkembangnya periode zaman yang menciptakan lembaga perbankan syariah baru maka diperlukan kondisi kesehatan perbankan untuk tetap prima dalam melayani para nasabah, hal ini dikarenakan bank yang tidak sehat dapat merugikan lembaga bank itu sendiri dan tentunya nasabah atau bahkan investor (Permana,2012:15).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, menjelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia ini secara triwulanan, untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap 5 kondisi atau kinerja bank melalui analisis CAMELS yang meliputi faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas atas risiko pasar.

Maraknya perbankan konvensional dan syariah, penting untuk memastikan kinerja keuangan perbankan selalu dalam kondisi yang baik. Kinerja keuangan Bank merujuk pada penilaian tingkat kesehatan Bank. Kesehatan Bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014). Maka dari itu agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas modal/asetnya dengan baik kemudian dikelola dengan baik dan dioperasikan sesuai prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

PT. Bank Muamalat, Tbk. merupakan Bank Syariah pertama yang di Indonesia yang berdiri pada tanggal 1 November tahun 1991 dan diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta dukungan Pemerintah Indonesia. Perbankan ini memulai kegiatannya pada tanggal 1 Mei tahun 1992. Dalam perkembangan sampai saat ini Bank Muamalat mengalami *up and down* dimana tahun 1998 Bank Muamalat terkena imbas dari krisis moneter yang memporak-porandakan sebagian perekonomian Indonesia, hal ini ditunjukan dengan rasio NPF mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal (Laporan Keuangan Bank Muamalat, 2018).

Namun, meskipun telah terkena imbas pada saat krisis moneter pada waktu itu Bank Muamalat tetap dapat menjaga eksistensinya dan dapat bertahan hingga periode saat ini. Dikutip dari laporan keuangan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun belakangan menunjukkan kualitas total aset yang stabil dari tahun ke tahun meskipun di tahun 2018 sempat mengalami penurunan. Tahun 2016 *total asset* yang dimiliki sebesar Rp 55.786.000.000 kemudian mengalami kenaikan 10,6% di angka sebesar Rp 61.697.000.000 namun mengalami penurunan sebesar 7,24% di angka sebesar Rp 57.227.000.000. Angka total asset yang mengalami fluktuasi tersebut membuat ketertarikan peneliti untuk mengetahui tingkat kesehatan bank mualamat sebagai perbankan syariah pertama di Indonesia.

Apabila ditinjau dari laporan kinerja kauangan bank Muamalat syariah tersebut selama 3 tahun terakhir, erikut dilampirkan keadaan rasio keuangan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2018 yaitu :

| Rasio % | Tahun | | |
|---|---|---|---|
| | 2016 | 2017 | 2018 |
| CAR | | | |
| NPF Net | 1,40% | 2,75% | 2,58% |
| ROA | 0,22% | 0,11% | 0,08% |
| NOM | 0,15% | 0,21% | 0,20% |
| BOPO | 97,76% | 97,68% | 98,24% |
| FDR | 95,13% | 84,41% | 73,18% |

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan adanya pula rasio keuangan yang fluktuatif. Maka dari itulah dengan adanya ada ketidakstabilan dan fluktuasi rasio keuangan terkait *total asset* dan profitabilitas maka diperlukan analisa kesehatan bank.

Keberadaan lembaga perbankan syariah sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat luas dan memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang menyimpan dananya di bank, untuk itu menjaga kesehatan bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat. Sehingga peneliti mengangkat tema mengenai penilaian kesehatan bank menggunakan analisis metode CAMEL karena melalui metode ini dirasa mampu menyimpulkan sehat atau tidaknya kondisi perbankan. Berdasarkan katar belakang tersebut penelitian ini diberi judul "**Analisis keuangan menggunakan metode CAMEL Rating system pada bank syariah (Studi pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2018".**

## Kajian Teori

### Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, pengertian bank adalah berupa badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jadi bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah (UU. No, 21 Tahun 2008).

Bank syariah adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyatakan jenis bank yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip syariah. Namun, "Bank Islam" (*Islamic Bank*) adalah istilah yang digunakan secara luas dinegara lain untuk menyebutkan bank dengan prinsip syariah, disamping ada istilah lain untuk menyebut bank Islam lain untuk menyebut bank Islam diantaranya *interst free bank, lariba bank, dan shari'a* bank (Adiawarman, 2010:18).

Ismail (2011) mengemukakan bahwa adapun peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut:

1) Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan dan giro serta menyalurkannya kepada sektor rill yang membutuhkan.
2) Sebagai tempat investasi bagi baik dana modal maupun dana rekening investasi dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.
3) Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.

4) Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

**Analisis Rasio Sebagai Pengukuran Kinerja Bank**

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menetukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Bactiar, 2003).

Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterprestasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan (Dendawijaya, 2009).

Pengukuran kinerja perbankan dilakukan dengan menggunakan cara mengamati hasil yang dicapai oleh bank dengan standart yang ditentukan oleh Bank Indonesia, atau hasil perhitungan rata-ratanya. Rasio keuangan perbankan untuk mengukur kinerjanya antara lain : Likuiditas, Struktur keuangan, Profitabilitas, Aktiva Produktif, Spread, Resiko Usaha dan Efisiensi (Kasmir, 2013:90)

**Kesehatan Bank**

Kesehatan bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan bias memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank pada dasarnya adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa bank. Ketika beberapa pihak telah mengetahui kondisi suatu bank maka dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Maka dari itulah penerapan manajemen risiko diperlukan karena akan memengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya dan berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan (Rivai, 2013).

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMEL. CAMEL merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi kesehatan bank.

CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. Aspek-aspek dari CAMEL itu terdiri dari penilaian *Capital* (Modal), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Pengukuran metode Camel ini diukur sebagaimana diatur dalam SE BI No.12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 yakni:

a. Rasio permodalan (capital)
b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Assets Quality)

c. Management (manajemen)
d. Earnings (Rentabilitas)
e. Likuiditas

**Metode Penelitian**
**Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dan kemungkinan merunut ke belakang untuk mengetahui faktor yang menimbulkan gejala tersebut. Berdasarkan jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

**Teknik Analisis Data**

Penulis dalam menyusun laporan usulan penelitian ini tentang analisis rasio CAMEL pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan dianalisa dengan dasar teori yang ada sehingga memberikan suatu gambaran dan perhitungan yang cukup jelas. Selanjutnya diteliti kemudian diambil suatu kesimpulan dari hasil analisis tersebut, dan atas kesimpulan tersebut dianjurkan saran untuk perbaikan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan. Adapun analisis data yang yang dilakukan penulis untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan analisis CAMEL sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**
**Hasil Penelitian**

Berdasarkan Prinsip Syariah, penilaian kesehatan bank meliputi aktor berikut ini :

**a. Permodalan (*Capital)***

Rasio Permodalan diukur dengan membandingkan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), baik memperhitungkan resiko kredit dan pasar.

Jumlah modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, cadangan umum dan tujuan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan 50%, sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan umum PPAP (1,25% dari ATMR).

Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah jumlah aktiva setelah ditetapkan bobot risiko masing- masing jenis aktiva yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri dan golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan. Bobot ATMR mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.7/13/PBI/2005 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Perhitungan kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM) berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk adalah sebagai berikut (dalam jutaan rupiah) lihat lampiran, sehingga CAR bank Muamalat pada tahun 2016-2018 adalah sebagai berikut :

Untuk menghitung CAR rumus yang digunakan adalah

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Inti + Modal\ Pelengkap}{ATMR}\ x\ 100\%$$

| Tahun | Modal Inti | Modal Pelengkap | Modal | ATMR | CAR | Kriteria |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2016 | 3.327.000.000 | 1.893.000.000 | 5.220.000.000 | 40.978.476.916 | 12,74% | Sehat |
| 2017 | 4.987.000.000 | 1.140.000.000 | 6.127.000.000 | 44.985.000.000 | 13,62% | Sehat |
| 2018 | 3.769.000.000 | 486.000.000 | 4.255.000.000 | 34.473.000.000 | 12,34% | Sehat |

Tabel 4.1
**Perhitungan *Capital Adequancy Ratio* (dalam jutaan rupiah)**
**Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk**

CAR pada PT. Bank Muamalat, Tbk per 31 Desember 2018 sebesar 12,34%, tahun 2017 sebesar 13,62%, tahun 2016 sebesar 12,74%. Berdasarkan ketentuan bank Indonesia dijelaskan bahwa CAR minimum sebaiknya adalah 12% dan nilai CAR di tahun 2016, 2017, 2018 menunjukkan bahwa penilaian unsur permodalan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah Sehat.

Tahun 2016 diperoleh CAR (*Capital Adequancy Ratio*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 12,74 % dalam arti dalam seluruh permodalan yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,74%. Semakin besar presentase maka semakin baik, karena presentase CAR menunjukan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya presentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Memiliki CAR sebesar 12,74% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 8%.

Tahun 2017 diperoleh CAR (*Capital Adequancy Ratio*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 13,62 % dalam arti dalam seluruh permodalan yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 13,62%. Semakin besar presentase maka semakin baik, karena presentase CAR menunjukan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya presentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Memiliki CAR sebesar 13,62% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 8%.

Tahun 2018 diperoleh CAR (*Capital Adequancy Ratio*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 12,34 % dalam arti dalam seluruh permodalan yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,34%. Semakin besar presentase maka semakin baik, karena presentase CAR menunjukan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya presentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Memiliki CAR sebesar 12,34% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 8%.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR maka yang harus dilakukan dalam melakukan penilaian terhadap kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM) dapat dihitung sebagai berikut :

NK = Rasio CAR / 0,1%

Keterangan :

1. Ketentuan Bank Indonesia bahwa CAR Minimal adalah 8%

2. CAR diatas atau sama dengan 8 % akan diberi nilai 81, dimana setiap kenaikan 0.1 %. Maka, nilai akan ditambah 1 dan maksimum 10
3. Sementara itu CAR yang kurang dari 8 % akan diberi nilai 65, dimana setiap penurunan 0.1% nilai akan dikurangi 1 dan minimum 0

Sementara itu, untuk penilaian kreditnya akan dihitung sebagai berikut :

a) Untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1 ;
b) Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 atau maksimum 100.

**Tabel 4.2**
**Penilaian Terhadap KPMM**

| KPPM | Tahun | | |
|---|---|---|---|
| | 2016 | 2017 | 2018 |
| CAR | 12,74% | 13,62% | 12,34% |
| NK | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

Nilai rasio CAR pada tahun 2016, 2017, dan 2018 diatas diakui sebagai 100 dengan predikat sehat, karena KPMM diatas 8%.

**Tabel 4.3**
**Perkembangan CAR Tahun 2016-2018**

| Tahun | CAR (%) | Minimum | Kenaikan/Penurunan |
|---|---|---|---|
| 2016 | 12,74% | 8% | |
| 2017 | 13,62% | 8% | 0,88% |
| 2018 | 12,34% | 8% | -1,28% |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

1) Selama periode 2016 sampai dengan 2017 nilai rasio kecukupan modal (CAR) mengalami kenaikan sebesar 0,88%.
2) Periode 2017 sampai dengan 2018 rasio kecukupan modal (CAR) mengalami penurunan sebesar 1,28% 3

Posisi modal terbaik adalah tahun 2017 sebesar Rp 6.127.000.000 karena memiliki rasio tertinggi. Rasio tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang kuat untuk menyerap risiko apabila dilakukan *write off* atas aset-aset yang bermasalah.

**b.** Kualitas Aset (*Quality Asset)*

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi asset bank termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian faktor kualitas aset didasarkan atas rasio *Non Performing Financing* (NPF).

*Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang selalu muncul di dalam dunia perbankan baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari pihak bank, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar bank (kontrol bank). Nilai kriteria penilaian NPF dikatakan baik ketika tidak lebih dari 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya.

Informasi yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini pembiayaan yang diklasifikasikan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) dan total seluruh pembiayaan bank syariah. Adapun data pemerolehan NPF berasal dari pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset, semakin tinggi NPF (diatas 5 persen) maka bank tersebut tidak sehat dan NPF yang tinggi menurunkan profit yang akan diterima oleh bank syariah

**Tabel 4.4**
**Perhitungan Rasio NPF (Dalam Rupiah)**

| Tahun | Pembiayaan Bermasalah | Total Pembiayaan | PF | Kriteria |
|---|---|---|---|---|
| 2016 | 19.586.000.000 | 13.990.000.000 | ,40% | Sangat sehat |
| 2017 | 113.542.000.000 | 41.288.000.000 | ,75% | Cukup Sehat |
| 2018 | 86.582.220.000 | 33.559.000.000 | ,58% | Cukup Sehat |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan tertinggi ada di tahun 2017, kemudian tahun 2018 dan tahun 2016. Dari perhitungan pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa NPF tahun 2016 sebesar 1,40%, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,35% menjadi 2,75% dan tahun 2018 justru mengalami penurunan sebesar 0,17% menjadi 2,58%. Posisi pembiayaan terbaik adalah tahun 2016 karena memiliki rasio terendah. Rasio rendah menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank dikategorikan baik karena pembiayaan yang diklasifikasikan bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan.

**c.** Manajemen (*Management)*

Adapun faktor manajemen yang dilihat dalam penelitian ini menggunakan Rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan hal yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah pendapatan bunga bersih dan rata-rata total aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (Interest bearing asset), yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan lancer dan dalam perhatian khusus.

**Tabel 4.5**
**Perhitungan Rasio NIM (Dalam Rupiah)**
**PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018**

| Tahun | Pendapatan Bunga Bersih | Aktiva Produktif | NIM | Kriteria |
|---|---|---|---|---|
| 2016 | 1.258.508.000 | 45.872.000.000 | 2,74% | Baik / Sehat |
| 2017 | 881.895.957 | 46.543.000.000 | 1,89% | Cukup Baik |
| 2018 | 633.292.857 | 47.459.000.000 | 1,33% | Cukup Baik |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

Tahun 2016 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 2,74% berarti terdapat 2,74% pendapatan bunga bersih terhadap total asset produktif pada tahun 2016. Semakin tinggi presentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat. Memiliki NIM sebesar 2,74% termasuk dalam tingkat komposit sehat atau tingkat komposit 2 karena ada di rentang batas minimal 2% < NIM $\leq$ 3%.

Tahun 2017 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 1,89% berarti terdapat 1,89% pendapatan bunga bersih terhadap total asset produktif pada tahun 2017. Semakin tinggi presentase NIM maka tingkat pendapatan

bunga bersih akan semakin meningkat. Memiliki NIM sebesar 1,89% termasuk dalam tingkat komposit cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena ada di rentang batas 1,5% < NIM ≤ 2%.

Tahun 2018 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Muamalat Indonesia Tbk sebesar 1,33% berarti terdapat 1,33% pendapatan bunga bersih terhadap total asset produktif pada tahun 2018. Semakin rendah presentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin menurun seperti di tahun 2018 Bank Muamalat Indonesia Tbk memiliki NIM sebesar 1,33% termasuk dalam tingkat komposit kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena ada di rentang batas 1% < NIM ≤ 1,5%.

**d.** *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Penilaian dalam unsur ini yaitu rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Variabel BOPO merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah, dimana biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional.Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya oprasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x\ 100\%$$

Adapun berikut ini hasil perhitungan rasio BOPO yaitu :

**Tabel 4.6**
**Perhitungan Rasio BOPO**
**Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018**

| Tahun | Biaya Operasional | Pendapatan Operasional | BOPO | Kriteria |
|---|---|---|---|---|
| 2016 | 31.772.000.000.000 | 325.000.000.000 | 97,76% | Tidak Sehat |
| 2017 | 46.495.680.000.000 | 476.000.000.000 | 97,68% | Tidak Sehat |
| 2018 | 34.285.760.000.000 | 349.000.000.000 | 98,24% | Tidak Sehat |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 mbiaya operasional yang dimiliki oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah sebesar Rp 31.772.000.000.000 dengan rasio BOPO Sebesar 97,76%. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan maka semakin tidak efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Kemudian pada tahun 2017 biaya operasional meningkat sebesar Rp 46.495.680.000.000

namun pendapatan operasional juga tinggi sebesar Rpm 476.000.000.000 sehingga rasio BOPO menurun sebanyak 0,08% menjadi 97,68% namun masih ada dalam tingkat komposit 5 karena BOPO > 97% sehingga nilainya Tidak baik. Sedangkan pada tahun 2018 biaya operasional sebesar Rp 34.285.760.000.000 dengan menurunnya pendapatan dibanding tahun 2017 sebesar Rp 349.000.000.000 sehingga rasio meningkat menjadi 98,24% maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya begitu sebaliknya.Adapu berikut penilaian Rasio BOPO :

**Tabel 4.7**
**Penilaian Rasio BOPO**

| Rasio | Nilai Kredit |
|---|---|
| 100% atau Lebih | 0 |
| Penurunan 0,08% | Ditambah 1 Maksimum 100 |

Sumber: Dendawidjaya, 2013

$$NR = \frac{[RS-RD]}{0.08\%}$$

Keterangan :
NR: Penilaian ROA
RS :Rasio = 100%
RD: Rasio BOPO

**Tabel 4.8**
**Nilai Kredit Rasio BOPO periode 2016-2018**

| | 2016 | 2017 | 2018 |
|---|---|---|---|
| RS (%) | 100 | 100 | 100 |
| RD (%) | 97,76% | 97,68% | 98,24% |
| Penurunan Rasio Kredit | 0,08 | 0,08 | 0,08 |
| NR | 1237,78 | 1237,79 | 1237,72 |

Tabel di atas menunjukkan nilai kredit untuk rasio BOPO periode 2016-2018 cukup menjadi bahan pertimbangan karena ada di tingkat yang tidak sehat ditinjau dari besarnya biaya operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

**e.** Likuiditas *(Liquidity)*

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Adapun hasil rasio LDR sebagai berikut:

**Tabel 4.9**
**Perhitungan Rasio LDR**
**Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018**

| Tahun | Jumlah Kredit yang Diberikan | Dana Pihak Ketiga | LDR | Kriteria |
|---|---|---|---|---|
| 2016 | 40.100.000.000 | 41.920.000.000 | 95,66% | Cukup Sehat |
| 2017 | 41.288.000.000 | 48.686.000.000 | 84,80% | Sehat |
| 2018 | 33.559.000.000 | 45.636.000.000 | 73,54% | Sangat Sehat |

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat, Tbk

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan pengukuran terhadap seluruh kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga sebagai upaya penilaian terhadap kinerja bank. Pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 40.100.000.000 dan total dana pihak ketiga adalah Rp 41.920.000.000 menunjukkan rasio LDR sebesar 95,66% artinya sebesar 95,66% pihak bank mampu efektif menyalurkan kredit pada masyarakat dan ada di komposit 3 yaitu cukup baik dalam pengelolaan likuiditas perusahaan.

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 41.288.000.000 dan total dana pihak ketiga adalah Rp 48.686.000.000 menunjukkan rasio LDR sebesar 84,80% artinya sebesar 84,80% pihak bank mampu efektif menyalurkan kredit pada masyarakat dan ada di komposit 2 yaitu baik dalam pengelolaan likuiditas perusahaan.

Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 33.559.000.000 dan total dana pihak ketiga adalah Rp 45.636.000.000 menunjukkan rasio LDR sebesar 73,54% artinya sebesar 73,54% pihak bank mampu efektif menyalurkan kredit pada masyarakat dan ada di komposit 1 yaitu sangat baik dalam pengelolaan likuiditas perusahaan.

Kenaikan atau penurunan rasio LDR disebabka karena masing- masing komponen mengalami kenaikan baik pemberian kredit maupun dana pihak ketiga yang diperoleh.

**Tabel 4.10**
**Penilaian Rasio LDR**

| Rasio | Nilai Kredit | Penambahan |
|---|---|---|
| 110% atau Lebih | 0 | 0 |
| Kurang dari 110% | Penurunan 1% | 4, Maksimum 100 |

Sumber: Dendawidjaya, 2013

$$NR = \frac{[RS-RD] \times 4}{1\%}$$

Keterangan :
NR : Penilaian LDR
RS : Rasio=110%
RD : Rasio LDR

**Tabel 4.11**
**Nilai Kredit Rasio LDR periode 2016-2018**

| | 2016 | 2017 | 2018 |
|---|---|---|---|
| RS (%) | 110 | 110 | 110 |
| RD (%) | 95,66% | 84,80% | 73,54% |
| Penurunan Rasio Kredit | 1 | 1 | 1 |
| NR | 43617,36 | 43660,8 | 43705,84 |

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimal 100, maka nilai rasio LDR untuk tahun 2016 sampai dengan 2018 diakui 100.

**Tabel 4.12**
**Perkembangan Rasio LDR periode 2016-2018**

| Tahun | LDR | Kenaikan/Penurunan |
|---|---|---|
| 2016 | 95,66% | |
| 2017 | 84,80% | 0,08% |
| 2018 | 73,54% | -0,56% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa Rasio LDR Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,08% dan di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,56%.

**Nilai Bersih Rasio CAMEL Periode 2016 – 2018 pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

**Tabel 4.13**
**Nilai Bersih Rasio CAMEL Periode 2016**

| Aspek CAMEL | Nilai Rasio CAMEL 2016 (%) | Nilai Kredit | Bobot | Nilai Kredit Akhir |
|---|---|---|---|---|
| **CAR** | 12,74% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **NPF** | 1,40% | 100 | 0,25 | 24,57 |
| **NIM** | 2,74% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **BOPO** | 97,76% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **LDR** | 95,56% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **Nilai Bersih Rasio CAMEL** | | | | 84,57 |

**Tabel 4.14**
**Nilai Bersih Rasio CAMEL Periode 2017**

| Aspek CAMEL | Nilai Rasio CAMEL 2016 (%) | Nilai Kredit | Bobot | Nilai Kredit Akhir |
|---|---|---|---|---|
| **CAR** | 13,62% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **NPF** | 2,75% | 100 | 0,25 | 22,15 |
| **NIM** | 1,89% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **BOPO** | 97,68% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **LDR** | 84,80% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **Nilai Bersih Rasio CAMEL** | | | | 82,15 |

**Tabel 4.15**
**Nilai Bersih Rasio CAMEL Periode 2018**

| Aspek CAMEL | Nilai Rasio CAMEL 2016 (%) | Nilai Kredit | Bobot | Nilai Kredit Akhir |
|---|---|---|---|---|
| **CAR** | 12,34% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **NPF** | 2,58% | 100 | 0,25 | 21,22 |
| **NIM** | 1,33% | 100 | 0,25 | 25,00 |
| **BOPO** | 98,24% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **LDR** | 73,54% | 100 | 0,05 | 5,00 |
| **Nilai Bersih Rasio CAMEL** | | | | 81,22 |

**Tabel 4.16**
**Predikat Tingkat Kesehatan Bank**

| Nilai | Predikat |
|---|---|
| 81-100 | Sehat |
| 66-81 | Cukup Sehat |
| 51-66 | Kurang Sehat |
| 0-51 | Tidak Sehat |

**Tabel 4.17**
**Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat**

| Tahun | Nilai Bersih CAMEL | Predikat |
|---|---|---|
| 2016 | 84,57 | Sehat |
| 2017 | 82,15 | Sehat |
| 2018 | 81,22 | Sehat |

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat bahwa nilai bersih keseluruhan aspek CAMEL PT Bank Mumamalat Tbk dinilai sehat hanya saja dari tahun ke tahun nilai bersih rasio CAMEL mengalami penurunan ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor CAMEL yang mengalami penurunan seperti adanya penurunan rasio LDR pada tiap periode. LDR mengalami penurunan tiap periodenya dikarenakan adanya penurunan jumlah pemberian kredit dibandingkan dengan total dana yang terhimpun sehingga perolehan keuntungan menurun.

**Perkembangan Rasio Rasio CAMEL Periode 2016 – 2018 pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

Untuk melihat perkembangan rasio CAMEL pada PT. Bank BJB Bandung penulis menyajikannya dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.18**
**Perkembangan Rasio Rasio CAMEL Periode 2016 – 2018 pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

| Tahun | Tingkat Perkembangan | | |
|---|---|---|---|
| | Nilai Akhir Kredit | Kenaikan/Penurunan | % |
| 2016 | 84,57 | | |
| 2017 | 82,15 | (2,42) | 2,94% |
| 2018 | 81,22 | (0,93) | 1,14% |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari periode 2016 sampai dengan periode 2018 nilai bersih rasio CAMEL mengalami penurunan LDR hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah pemberian kredit dibandingkan dengan total dana yang terhimpun sehingga perolehan keuntungan juga ikut menurun .

**Pembahasan**

**Tingkat Kesehatan Permodalan (Rasio CAR) PT.Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

Ketika dianalisis dengan metode camels maka dapat ditemukan bahwa rasio CAR pada Bank Muamalat periode 2016-2018 menunjukkan bahwa kondisi rating scale melalui metode camels menunjukkan tingkat kesehatan bank yang memiliki kriteria sehat karena memiliki modal yang besar dan standart bagi pengelolaannya. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Muamalat menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasikan, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan capital adequacy ratio didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu risk margin terhadap jumlah penanamannya.

Penelitian ini senada dengan penelitian Hafiz (2018) bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank BNI Syari'ah dengan menggunakan metode CAMELS rata-rata menunjukkan predikat SANGAT SEHAT Sehingga kinerja Bank BNI Syari'ah harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. Sama halnya dalam hal ini bank Muamalat harus mempertahankan kondisi modalnya supaya senantiasa mencukupi pengelolaannya.

**Tingkat Kesehatan Kualitas Aset (Rasio NPF) PT.Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

Hasil analisis metode CAMEL menunjukkan bahwa tingkat kualitas asset bank Muamalat periode 2016-2018 menunjukkan predikat sehat dimana semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan yang terdapat di perbankan syariah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank yang berpengaruh terhadap profitabilias bank itu sendiri (Nurhayati, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Marlyna dan Wirando (2018) menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah tahun 2012-2016 adalah sehat, bahkan beberapa sangat sehat. Demikian dapat dikatakan bahwa Bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan mengalami kerugian dapat dihindari. Pengawasan harus dilakukan oleh Bank agar kredit yang diberikan dapat dijaga dengan baik. Pengawasan kredit dapat dilakukan terhadap internal Bank, khususnya dalam

pelaksanaan pemberian kredit dan administrasi kredit, serta terhadap debitur selaku penerima kredit.

**Tingkat Kesehatan Manajemen (Rasio NIM) PT.Bank Muamalat Indonesia, Tbk**

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa angka pertumbuhan NIM terus mengalami penurunan dengan nilai rata-rata penurunan pertahunnya sebesar 0,85% dan 0,56%. Dari tahun 2016 sampai tahun 2018 terjadi penurunan nilai NIM terus-menerus.Dengan hasil yang diperoleh, dapat diartikan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel dalam penelitian ini menandakan kurang efektifnya bank dalam menempatkan aktiva produktif.

Dalam hal ini dapat dijelaskan secara keseluruhan setelah dianalisa melalui metode CAMELS faktor Manajemen menunjukkan tingkat manajemen sehat dan rata-rata NIM yang turun menunjukkan bahwa perekonomian sudah lebih baik/lebih efisien dibanding sebelumnya, jadi penurunan NIM tersebut tidak berdampak negatif apapun pada manajemen perbankan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2018.

1. Tingkat Kesehatan Rentabilitas (BOPO) PT.Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Dalam hal ini rasio BOPO dilihat dengan kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. Dari pemberian kredit tersebut, bank akan mendapat imbalan berupa bunga. Pendapatan bunga merupakan pendapatan operasional bank karena bunga tersebut diperoleh dari kegiatan utamanya. Rasio BOPO disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Riyadi (2006).

2. Tingkat Kesehatan Likuiditas (LDR) PT.Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa rasio faktor likuiditas bank Muamalat Indonesia periode 2016-2018 berada pada peringkat cukup sehat tahun 2016, kemudian tahun 2017 persentase menurun berarti sehat bahkan di tahun 2018 persentase menurun kembali dan ada di posisi sangat sehat.

Secara keseluruhan likuiditas PT Bank Muamalat Tbk tahun 2016-2018 sehat dimana hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan semakin meningkat jika kredit yang disalurkan efektif dan jumlah kredit macetnya kecil. Senada dengan Dendawidjaya (2013) bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan ratio Loan to Deposit Ratio(LDR)yang tinggi maka kredit yang akan disalurkan juga tinggi meskipun kredit yang disalurkan sangat tinggi akan menambahkan keuntungan untuk perusahaan, namun kemungkinan piutang yang tak tertagih juga tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan menurun.

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Analisis faktor permodalan ditinjau dari Rasio CAR menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Tbk periode 2016-2018 menunjukkan kondisi modal bank yang sehat

dimana pada tahun 2016 sebesar 12,74%, tahun 2017 13,62% dan tahun 2018 sebesar 12,34%.

2. Analisis faktor kualitas aset ditinjau dari Rasio NPF menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Tbk periode 2016-2018 menunjukkan kondisi pembiayaan bank yang cukuo sehat dimana pada tahun 2016 sebesar 1,40% sangat sehat, tahun 2017 sebesar 2,75% cukup sehat dan tahun 2018 sebesar 2,58% cukup sehat.
3. Analisis faktor Manajemen yang diukur dengan rasio NIM dimana menunjukkan bahwa rasio tersebut menunjukkan manajemen sehat untuk NIM tahun 2016 sebesar 2,74%, NIM tahun 2017 sebesar 1,89% dengan kriteria cukup sehat dan tahun 2018 nim sebesar 1,33% dalan kriteria cukup sehat.
4. Analisis faktor Rentabilitas (earnings) yang diukur dengan rasio BOPO dimana menunjukkan bahwa rasio tersebut menunjukkan rentabilitas sehat untuk BOPO tahun 2016 sebesar 97,76%, BOPO tahun 2017 sebesar 97,68% dengan kriteria sehat dan tahun 2018 BOPO sebesar 98,24% dalan kriteria sehat.
5. Analisis likuiditas yang diukur dengan rasio LDR dimana menunjukkan bahwa rasio tersebut menunjukkan rasio yang sehat untuk LDR tahun 2017 sebesar 84,80%, tahun 2018 sebesar 73,54% dengan kriteria sangat sehat namun tahun 2016 LDR sebesar 95,66% dalan kriteria cukup sehat.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Agar dijadikan bahan pertimbangan sebelum investor menginvestasikan dananya ke perusahaan perbankan dengan melihat beberapa variabel atau rasio yang berpengaruh pada kesehatan bank meliputi CAR, NPF, NIM, BOPO dan LDR di laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

a. Ukuran profitabilitas bank dapat dilihat dari berbagia macam rasio, dan peneliti menggunakan pengukuran kinerja keuangan dengan rasio BOPO. Penelitian berikutnya dalam pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan variabel yang lain seperti *Return on Assets (*ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM).

b. Penelitian berikutnya dapat meningkatkan jumlah sampel yang digunakan. Semakin banyak sampel semakin baik dalam menginterpretasi hasil penilaian, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat dispesifikasikan.

**Daftar Pustaka**

Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC.* Universitas Negeri Surabaya

UU. No, 21 Tahun 2008

A. Karim, Adiwarman. 2010. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan*). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.

Bachtiar. 2003. "*Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*". SNA 6, sesi 3/b, Solo. Surabaya

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Siti Sara Ilham* Adalah Mahasiswa FEB Unisma
Ronny Malavia Mardani** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma
Budi Wahono*** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma